ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i2.9825

PENGUATAN METODE *ROLE MODEL* UNTUK MENGURANGI KONFLIK ANTAR SISWA KELAS VII SMP X TOBOALI

Strengthening the Role Model Method to Reduce Conflict Among Grade VII Students at SMP X Toboali

Abi Apriyadi
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
abiapriyadi@iainsasbabel.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 15, 2026	Apr 12, 2026	Apr 24, 2026	Apr 29, 2026

Abstract

Conflicts among Grade VII junior high school students, particularly in the form of communication misunderstandings and mutual teasing, remain a problem that can disrupt social relationships and the learning process. This study aimed to describe the implementation of the role model method by Guidance and Counseling (GC) teachers in reducing conflicts among Grade VII students at SMP X Toboali. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed descriptively to describe the exemplary practices of GC teachers in handling student conflicts. The results showed that GC teachers served as role models through polite communication, empathy, and positive conflict resolution. The implementation of the role model method was able to reduce the intensity of conflicts and improve mutual respect among students. The conclusion of this study confirms that the exemplary role of GC teachers is an important strategy in building more positive social behavior in the school environment. The implications of this study indicate the need to strengthen the role of GC teachers as behavioral

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

models in guidance and counseling services to support the creation of a harmonious learning climate.

Keywords: Role Model; Guidance and Counseling Teachers; Student Conflicts; Empathic Communication; Junior High School

Abstrak: Konflik antarsiswa kelas VII SMP, khususnya dalam bentuk kesalahpahaman komunikasi dan perilaku saling ejek, masih menjadi persoalan yang dapat mengganggu hubungan sosial dan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *role model* oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengurangi konflik antarsiswa kelas VII SMP X Toboali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan praktik keteladanan guru BK dalam menangani konflik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai teladan melalui komunikasi yang santun, sikap empati, dan penyelesaian konflik secara positif. Penerapan metode *role model* mampu mengurangi intensitas konflik serta meningkatkan sikap saling menghargai antarsiswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru BK menjadi strategi penting dalam membangun perilaku sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan peran guru BK sebagai model perilaku dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang harmonis.

Kata Kunci: *Role Model*; Guru Bimbingan dan Konseling; Konflik Siswa; Komunikasi Empatik; Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu, khususnya bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang umumnya berada pada rentang usia 12–15 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Remaja mulai mencari jati diri, membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, serta berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2019; Vinokur et al., 2024). Perubahan-perubahan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian emosi dan keterampilan sosial yang matang, sehingga remaja awal rentan mengalami permasalahan dalam interaksi sosial.

Salah satu permasalahan yang sering muncul pada remaja awal adalah konflik antar teman sebaya. Konflik pada masa ini umumnya dipicu oleh kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan pendapat, serta perilaku verbal seperti saling ejek dan candaan yang berlebihan. Menurut Yusuf, remaja awal masih berada pada tahap belajar memahami emosi

diri sendiri dan orang lain, sehingga sering kali menafsirkan pesan atau perilaku teman secara keliru (Yusuf, 2022; Istianti, 2025).

Kondisi tersebut menyebabkan konflik kecil mudah muncul, terutama dalam lingkungan sekolah yang menuntut interaksi sosial secara intensif setiap hari. Konflik pada remaja awal sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dan sepele. Namun, apabila konflik tersebut terjadi secara berulang dan tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Hurlock menjelaskan bahwa konflik yang tidak terselesaikan dapat memicu perasaan tidak aman, menurunkan rasa percaya diri, serta mengganggu hubungan sosial remaja dengan lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2022; Fathimah et al., 2025). Selain itu, konflik antar siswa juga dapat memengaruhi iklim belajar di kelas, mengurangi konsentrasi belajar, dan menurunkan kenyamanan siswa berada di sekolah.

Fenomena konflik antar siswa juga ditemukan di SMP X Toboali, khususnya pada siswa kelas VII yang merupakan siswa baru dan masih berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah menengah.Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa konflik kecil antar siswa cukup sering terjadi. Dari tujuh siswa kelas VII yang menjadi informan penelitian, konflik yang dialami umumnya berupa kesalahpahaman dalam komunikasi, perasaan tersinggung akibat candaan, serta perilaku saling ejek antar teman.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa konflik sering bermula dari percakapan ringan atau candaan yang kemudian disalahartikan oleh teman lainnya. Penggunaan kata-kata yang kurang tepat, nada bicara yang dianggap keras, serta perbedaan cara bercanda menjadi pemicu utama munculnya konflik. Meskipun konflik tersebut tergolong ringan dan bersifat verbal, namun terjadi secara berulang dan berdampak pada hubungan pertemanan siswa. Sebagian siswa mengaku menjadi kurang nyaman berinteraksi dengan teman tertentu, bahkan memilih untuk menghindari komunikasi agar tidak terjadi pertengkaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP X Toboali masih memiliki keterbatasan. dalam keterampilan komunikasi interpersonal dan penyelesaian konflik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa remaja awal cenderung bereaksi secara emosional terhadap situasi sosial dan belum sepenuhnya mampu menyelesaikan konflik secara rasional dan konstruktif(Santrock, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang sistematis dari pihak sekolah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan akademik siswa, tetapi juga dalam pembinaan aspek sosial dan emosional. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) memegang peran yang sangat penting. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertugas membantu siswa memahami diri sendiri, mengembangkan potensi, serta mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier(Prayitno & Amti, E. 2019; Mufidah et al., 2024). Pada konteks konflik antar siswa, guru BK berperan dalam membantu siswa memahami penyebab konflik, mengelola emosi, serta membimbing siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara positif dan damai.

Urgensi peran guru BK dalam menangani konflik antar siswa semakin meningkat pada siswa kelas VII yang masih berada pada masa adaptasi. Siswa baru sering kali membawa kebiasaan, pola komunikasi, dan karakter yang berbeda-beda dari lingkungan sebelumnya. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan gesekan dalam interaksi sosial apabila tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, layanan BK diharapkan mampu menjadi sarana preventif dan kuratif dalam menangani konflik antar siswa sejak dini.

Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk remaja awal adalah metode role model. Metode ini menekankan pada keteladanan, di mana guru BK tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Bandura, melalui teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar perilaku baru melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap penting atau signifikan (Schunk, & DiBenedetto, 2020). Dalam lingkungan sekolah, guru BK merupakan figur yang memiliki otoritas, kedekatan emosional, serta frekuensi interaksi yang cukup tinggi dengan siswa, sehingga sangat potensial untuk menjadi role model bagi siswa.

Penerapan metode role model oleh guru BK dapat diwujudkan melalui sikap empati, komunikasi yang sopan, serta cara penyelesaian konflik yang damai. Sikap empati yang ditunjukkan guru BK dapat membantu siswa merasa dipahami dan dihargai, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan permasalahannya. Komunikasi yang sopan dan santun yang dicontohkan guru BK juga dapat menjadi pembelajaran langsung bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, cara guru BK menyelesaikan konflik secara damai dapat memberikan gambaran konkret kepada siswa bahwa konflik tidak harus diselesaikan dengan pertengkaran atau kekerasan, melainkan melalui dialog dan saling pengertian.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP X Toboali, guru BK telah berupaya menampilkan sikap empati, komunikasi yang baik, dan penyelesaian konflik secara damai dalam menangani permasalahan siswa. Namun, penerapan metode role model tersebut belum pernah dideskripsikan secara sistematis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan metode role model guru BK dalam mengurangi konflik antar siswa kelas VII SMP X Toboali. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan metode role model dalam layanan BK pada remaja awal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru BK dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi penanganan konflik antar siswa yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja awal. Berdasarkan latar belakang ini menegaskan bahwa konflik kecil yang dialami siswa kelas VII SMP X Toboali merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Penerapan metode role model oleh guru BK menjadi salah satu upaya strategis dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi konflik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode role model oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengurangi konflik antar siswa kelas VII SMP X Toboali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh verifikasi dalam bentuk dukungan data empiris dalam bentuk laporan. Pada penelitian ini menentukan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* yakni dengan subjek penelitian guru bimbingan konseling SMP X Toboali. Kemudian untuk memperoleh data yang diharapkan, dalam metode pengumpulan datanya penulispengumpulan data yaitu melalui observsi, wawancara, dan dokumentasi.(Sugiyono, 2018). Teknik analisis datadalam penelitian ini melalaui beberapa tahapan yakni reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi data(Huberman, , & J. (2019).

HASIL

Deskripsi Gambaran Umum Konflik Antar Siswa Kelas VII SMP X Toboali

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP X Toboali, konflik antar siswa kelas VII merupakan fenomena yang cukup sering terjadi terutama pada awal masa masuk sekolah. Siswa kelas VII masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru, baik dari segi aturan, budaya sekolah, maupun pola interaksi sosial dengan teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk konflik kecil yang bersifat verbal dan emosional Dari tujuh siswa kelas VII yang menjadi informan penelitian, seluruhnya pernah mengalami konflik dengan teman sebaya. Konflik tersebut umumnya berupa kesalahpahaman dalam komunikasi, perasaan tersinggung akibat candaan, penggunaan kata-kata ejekan, serta perbedaan cara menanggapi suatu peristiwa. Konflik biasanya terjadi di dalam kelas, saat jam istirahat, maupun ketika berinteraksi di luar jam pelajaran.

Salah satu siswa menyatakan bahwa konflik sering terjadi karena perbedaan cara bercanda:

"Kadang niatnya cuma bercanda, tapi teman menganggapnya serius, jadi jadi ribut."

Siswa lain mengungkapkan:

"Kalau sudah saling ejek, lama-lama jadi emosi dan bertengkar."

Guru BK juga mengonfirmasi bahwa konflik antar siswa kelas VII sebagian besar bersifat ringan, namun sering berulang:

"Konflik anak-anak kelas VII kebanyakan karena komunikasi yang kurang tepat, saling ejek, dan salah paham."

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan disebabkan oleh permasalahan yang kompleks, melainkan oleh keterbatasan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi siswa. Meskipun tergolong konflik kecil, namun apabila tidak ditangani dengan tepat dapat mengganggu hubungan sosial siswa dan berdampak pada kenyamanan belajar.

Penerapan Role Model Guru BK dalam Upaya Mengurangi Konflik Antar Siswa

1. Menunjukkan Sikap Empati

Salah satu bentuk penerapan metode role model yang dilakukan oleh guru BK di SMP X Toboali adalah melalui penunjukan sikap empati dalam menghadapi siswa yang terlibat konflik. Sikap empati ditunjukkan dengan cara mendengarkan permasalahan siswa

secara menyeluruh, tidak menyalahkan salah satu pihak, serta berusaha memahami perasaan masing-masing siswa.

Dalam proses konseling individu maupun kelompok, guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan dan sudut pandangnya tanpa interupsi. Guru BK juga menampilkan ekspresi wajah yang ramah, nada bicara yang tenang, serta bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian dan kepedulian.

Guru BK menjelaskan:

"Saya berusaha mendengarkan dulu cerita siswa satu per satu supaya mereka merasa dipahami dan tidak merasa disalahkan."

Sikap empati tersebut dirasakan langsung oleh siswa. Salah satu siswa mengungkapkan:

"*Kalau cerita ke Bu Guru BK, rasanya lebih lega karena beliau mau dengar dan tidak marah."*

Siswa lain juga menyampaikan:

"Bu Guru BK ngajarin kami supaya ngerti perasaan teman, jadi tidak langsung emosi."

Melalui sikap empati yang ditunjukkan guru BK, siswa belajar bahwa setiap konflik memiliki latar belakang emosi yang perlu dipahami. Siswa mulai meniru cara guru BK dalam mendengarkan dan memahami perasaan orang lain sebelum bereaksi. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai lebih sabar dan tidak langsung membalas ejekan teman dengan emosi.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model yang dianggap signifikan. Guru BK sebagai figur yang dihormati menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengembangkan empati sebagai dasar penyelesaian konflik.

2. Penerapan Komunikasi yang Sopan

Selain sikap empati, guru BK juga menerapkan metode role model melalui komunikasi yang sopan dan santun dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru BK secara konsisten menggunakan bahasa yang lembut, tidak meninggikan suara, serta menghindari kata-kata yang bernuansa menghakimi atau merendahkan siswa. Dalam situasi konflik, guru BK mencontohkan cara menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan terstruktur. Guru BK mengarahkan siswa untuk mengungkapkan perasaan menggunakan kalimat yang tidak menyudutkan pihak lain, seperti dengan menggunakan ungkapan "saya merasa" daripada "kamu selalu".

Guru BK menyampaikan:

"Saya selalu berusaha berbicara dengan bahasa yang baik supaya siswa bisa mencontoh cara berkomunikasi yang sopan."

Siswa merespons positif keteladanan tersebut. Salah satu siswa menyatakan:

"Kalau Bu Guru BK ngomong selalu pelan dan sopan, jadi kami juga malu kalau ngomong kasar"

Siswa lain menambahkan:

"Sekarang kalau ada masalah, kami disuruh ngomong baik-baik, tidak saling mengejek."

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan dalam pola komunikasi siswa. Kata-kata ejekan mulai berkurang dan siswa lebih berhati-hati dalam memilih kata saat berbicara dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sopan yang ditampilkan guru BK tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga ditiru secara perilaku oleh siswa.

Penerapan komunikasi yang sopan sebagai role model sangat relevan bagi siswa remaja awal yang masih belajar mengendalikan emosi dan cara berinteraksi. Dengan melihat contoh langsung dari guru BK, siswa memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif dan menghargai orang lain.

3. Penerapan Penyelesaian Konflik Secara Damai Oleh Guru BK

Penerapan metode role model juga terlihat dalam cara guru BK menyelesaikan konflik antar siswa secara damai. Guru BK tidak menggunakan pendekatan hukuman atau menyalahkan salah satu pihak, melainkan mengajak siswa untuk berdialog dan mencari solusi bersama.

Dalam menangani konflik, guru BK mengarahkan siswa untuk duduk bersama, mendengarkan penjelasan masing-masing pihak, dan mengidentifikasi sumber permasalahan. Guru BK kemudian membimbing siswa untuk menyepakati solusi yang adil dan tidak merugikan pihak manapun.

Guru BK menjelaskan:

"Saya ajak mereka bicara pelan-pelan, saling dengar, dan mencari solusi supaya masalah tidak terulang."

Siswa merasakan dampak positif dari pendekatan tersebut:

"Kalau sudah dibimbing Bu BK, kami biasanya saling minta maaf." (Sis 7)

Siswa lain juga mengatakan:

"*Sekarang lebih baik ngobrol dulu daripada langsung bertengkar."*

Melalui proses ini, siswa belajar bahwa konflik tidak harus diselesaikan dengan emosi, pertengkaran, atau kekerasan. Guru BK menjadi role model dalam menunjukkan bahwa penyelesaian konflik secara damai membutuhkan komunikasi, empati, dan kesediaan untuk

saling memahami. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah penerapan metode ini, intensitas konflik antar siswa menurun dan siswa mulai mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dengan cara yang lebih dewasa.

PEMBAHASAN

Remaja Awal dan Karakteristik Perkembangannya

Remaja awal merupakan fase perkembangan yang berada pada rentang usia sekitar 12–15 tahun dan umumnya dialami oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP). Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang signifikan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Menurut Santrock, remaja awal mulai mengalami perubahan biologis yang cepat, peningkatan sensitivitas emosi, serta kebutuhan yang tinggi akan penerimaan dari teman sebaya (Santrock, J. W, 2018). Secara sosial, remaja awal mulai mengalihkan ketergantungan emosional dari orang tua kepada teman sebaya. Interaksi dengan teman menjadi sangat penting dalam pembentukan konsep diri dan identitas sosial. Namun, kemampuan remaja awal dalam mengendalikan emosi dan berkomunikasi secara efektif masih berkembang, sehingga sering kali muncul kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Goleman, D., 2021). Hurlock, menyatakan bahwa remaja awal cenderung menunjukkan emosi yang labil dan reaktif, sehingga mudah tersinggung dan sulit mengendalikan amarah. Kondisi ini menjadikan remaja awal rentan mengalami konflik, terutama dalam hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, remaja awal membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang tepat agar mampu mengembangkan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi secara sehat.

Konflik Antar Siswa pada Remaja Awal

Konflik antar siswa merupakan pertentangan atau perbedaan kepentingan yang terjadi antara individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan persepsi, komunikasi, maupun kepentingan tertentu. Menurut Johnson dan Johnson, konflik merupakan bagian alami dari interaksi sosial, terutama pada individu yang sedang belajar membangun hubungan sosial (Johnson, & P. 2019). Pada remaja awal, konflik antar siswa sering kali dipicu oleh kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan pendapat, serta perilaku verbal seperti ejekan dan candaan yang berlebihan. Santrock, menjelaskan bahwa remaja awal masih dalam proses belajar memahami sudut pandang orang lain, sehingga sering menafsirkan perilaku teman secara subjektif dan emosional (Santrock, J. W. 2019).

Konflik yang terjadi pada siswa SMP umumnya bersifat ringan dan verbal, seperti pertengkaran, saling ejek, dan perasaan tersinggung. Namun, konflik kecil yang terjadi secara berulang dapat berdampak negatif terhadap hubungan sosial siswa, menurunkan rasa aman di sekolah, serta mengganggu konsentrasi belajar (Slavin, 2019). Oleh karena itu, konflik antar siswa perlu ditangani secara tepat agar tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius.

Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu memahami diri, lingkungan, serta mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Prayitno dan Amti, menyatakan bahwa BK di sekolah bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara seimbang (Prayitno, 2017). Dalam konteks sekolah menengah pertama, layanan BK memiliki peran yang sangat penting karena siswa berada pada masa transisi perkembangan. Guru BK berfungsi sebagai pendidik, konselor, fasilitator, dan mediator dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, termasuk konflik antar siswa. Menurut Tohirin, layanan BK di SMP harus bersifat preventif, pengembangan, dan kuratif agar siswa mampu mengelola permasalahan sosial secara mandiri.

Guru BK juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, keberadaan guru BK menjadi sangat urgen dalam menangani konflik antar siswa remaja awal.

Peran Guru BK dalam Menangani Konflik Antar Siswa

Guru BK memiliki peran strategis dalam membantu siswa menyelesaikan konflik secara konstruktif. Menurut Prayitno, guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan bertanggung jawab (Prayitno & Amti, E. 2019). Dalam menangani konflik antar siswa, guru BK berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami sudut pandang masing-masing pihak, mengelola emosi, serta mencari solusi yang adil. Guru BK juga berperan dalam memberikan contoh perilaku sosial yang positif melalui sikap dan tindakan sehari- hari di sekolah. Tohirin, menegaskan bahwa guru BK perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, empati, serta kemampuan penyelesaian konflik agar dapat menjadi

figur yang dipercaya oleh siswa (Tohirin, 2020). Dengan demikian, peran guru BK tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dalam mencegah munculnya konflik yang lebih besar.

Metode Role Model dalam Bimbingan dan Konseling

Metode role model merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku individu yang dijadikan teladan. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh figur signifikan di lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling, guru merupakan figur yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Menurut Nurfidia , metode role model efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Nurfidia, 2018).

Penerapan metode role model dalam layanan BK dapat dilakukan dengan cara guru BK menampilkan sikap empati, komunikasi yang sopan, serta cara penyelesaian konflik yang positif. Keteladanan yang konsisten akan membantu siswa menginternalisasi nilai- nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupansehari-hari. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Menurut Bandura , individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting atau memiliki otoritas (Woolfolk, 2019).

Bandura mengemukakan empat proses utama dalam pembelajaran melalui model, yaitu perhatian (*attention),* penyimpanan (*retention),* reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation).* Dalam konteks sekolah, siswa memperhatikan perilaku guru BK, menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan, menirunya dalam situasi sosial, dan termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut apabila mendapatkan penguatan positif. Teori ini menjadi landasan utama penggunaan metode role model dalam penelitian ini, karena guru BK berperan sebagai model perilaku sosial yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam menyelesaikan konflik. Metode role model sangat relevan diterapkan dalam menangani konflik antar siswa remaja awal karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang cenderung belajar melalui contoh konkret. Keteladanan guru BK dalam menunjukkan empati, komunikasi yang sopan, dan penyelesaian konflik secara damai memberikan pembelajaran langsung kepada siswa tentang cara berinteraksi sosial yang sehat. Dengan

mengamati perilaku guru BK, siswa belajar bahwa konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan pertengkaran. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan BK untuk membantu siswa mencapai perkembangan sosial yang optimal. Oleh karena itu, metode role model guru BK menjadi strategi yang efektif dan kontekstual dalam mengurangi konflik antar siswa kelas VII SMP X Toboali.

Penerapan metode role model oleh guru BK memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa kelas VII SMP X Toboali. Dampak tersebut terlihat dari menurunnya frekuensi konflik, meningkatnya sikap saling menghargai, serta perbaikan pola komunikasi antar siswa.Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga perasaan teman dan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan permasalahan secara dialogis.

Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa metode role model efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial positif. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari- hari.

Implikasi penelitian, berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode role model guru BK melalui sikap empati, komunikasi yang sopan, dan penyelesaian konflik secara damai berperan penting dalam mengurangi konflik antar siswa kelas VII SMP X Toboali. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat berubah melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang relevan. Guru BK sebagai figur otoritatif dan dekat dengan siswa menjadi model yang efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru BK memberikan pembelajaran langsung yang lebih bermakna dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat peran layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam menangani konflik siswa. Pendekatan berbasis role model terbukti sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja awal yang cenderung belajar melalui contoh nyata.

Batasan penelitian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi yang lebih besar. Kedua, subjek

penelitian terbatas pada guru Bimbingan dan Konseling serta sejumlah kecil siswa kelas VII di SMP X Toboali, sehingga belum merepresentasikan variasi kondisi sekolah lain. Ketiga, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sangat bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada penerapan metode role model tanpa membandingkannya dengan metode intervensi lain dalam penanganan konflik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode *role model* guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengurangi konflik antar siswa kelas VII SMP X Toboali, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada siswa kelas VII umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman dalam komunikasi, perilaku saling ejek, serta ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi secara tepat. Konflik tersebut bersifat ringan dan verbal, namun terjadi secara berulang sehingga memengaruhi hubungan sosial antar siswa dan kenyamanan proses pembelajaran di sekolah. Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi konflik tersebut. Melalui penerapan metode *role model*, guru BK menunjukkan keteladanan dalam bersikap empati, menggunakan komunikasi yang sopan dan santun, serta menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Keteladanan yang ditampilkan guru BK menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berinteraksi social dan menyelesaikan permasalahan dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengamati, meniru, dan menerapkan perilaku positif yang dicontohkan oleh guru BK dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *role model* berkontribusi pada menurunnya intensitas konflik antar siswa, meningkatnya kesadaran siswa untuk menjaga komunikasi yang baik, serta berkembangnya sikap saling menghargai dan empati antar siswa. Dengan demikian, metode *role model* guru BK terbukti efektif dan relevan dalam mengurangi konflik antar siswa kelas VII SMP X Toboali.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan metode role model dalam konteks penanganan konflik antar siswa pada remaja awal. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori pembelajaran sosial dalam praktik layanan BK di sekolah, dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai strategi konkret yang dapat diterapkan oleh guru BK, seperti menunjukkan empati, komunikasi yang sopan, dan

penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model intervensi berbasis keteladanan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi konflik di lingkungan pendidikan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, agar dapat mengukur secara lebih objektif tingkat efektivitas metode role model dalam mengurangi konflik siswa. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan subjek yang lebih banyak dan beragam, baik dari tingkat kelas, sekolah, maupun wilayah yang berbeda, sehingga hasilnya lebih representatif. Peneliti berikutnya juga dapat membandingkan metode role model dengan pendekatan lain dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui keunggulan relatif masing-masing metode. Terakhir, penting untuk mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan metode ini terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Fathimah, S., Maftuh, B., Malihah, E., Wiyanarti, E., Nurgiansah, T. H., Utami, F., & Kusuma, T. C. (2025). Developing social studies teaching materials for conflict resolution education using the Branch's ADDIE research method. *Emerging Science Journal, 9*, 187–200. https://doi.org/10.28991/ESJ-2025-SIED1-011

Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (25th anniversary ed.). Bantam Books.

Istianti, T., Maryani, E., Maftuh, B., Gunawan, A., Janah, W. N., & Nurkholiq, A. (2024). Conflict resolution education in building social skills of elementary school students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 9*(2). https://doi.org/10.21831/hsjpi.v9i2.54124

Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2016). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mufidah, D. (2025). Managing school-based conflicts as a social factor influencing educational environments: A case study approach. *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education, 3*(1), 45–67. https://doi.org/10.61511/ajcsee.v3i1.2025.1939

Nurfidia, N. (2018). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 3*(2).

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Gambaran Hubungan Konselor dan Konseli*. Rajawali Pers.

Prayitno. (2019). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Rajawali Pers.

Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 60*, Article 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tohirin. (2020). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. PT RajaGrafindo Persada.

Vinokur, E., Yomtovian, A., Marom, M. S., Itzchakov, G., & Baron, L. (2024). Social-based learning and leadership in school: Conflict management training for holistic, relational conflict resolution. *Frontiers in Social Psychology, 2*, Article 1412968. https://doi.org/10.3389/frsps.2024.1412968

Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.

Yusuf, S. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.